

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BERBANTUAN LKPD MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN

Siti Rohana ^{*1)}, Maya Istyadji ²⁾, Yasmine Khairunnisa ³⁾
^{1,2,3)} Prodi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat
e-mail: 1910129120004@mhs.ulm.ac.id ¹⁾*, maya_kimia@ulm.ac.id ²⁾,
yasmine.khairunnisa@ulm.ac.id ³⁾
** Corresponding author*

Received: July 26th, 2023; Revised: Aug 23th, 2023; Accepted: Sept. 20th, 2023; Published: January 04th, 2024

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menginvestigasi penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar mengenai pencemaran lingkungan di SMPN 6 Banjarmasin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dampak positif yang dihasilkan oleh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan menggunakan lembar kerja peserta didik dalam pembelajaran mengenai pencemaran lingkungan. Peserta penelitian ini adalah peserta didik kelas VII H. Metode pengumpulan data meliputi *pretest* dan *posttest* dalam bentuk tes, observasi oleh guru, dan pengisian angket oleh peserta didik. Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan lembar kerja peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar antara siklus I dan siklus II. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing layak untuk diterapkan di kelas VII SMP pada pembelajaran mengenai Pencemaran Lingkungan.

Kata Kunci : inkuiri terbimbing; hasil belajar; LKPD

PENDAHULUAN

Hasil belajar peserta didik diperoleh dari melalui kegiatan belajar. Secara lebih praktis, hasil belajar juga dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan peserta didik dalam bentuk angka-angka. Hasil belajar adalah penilaian terhadap kemampuan peserta didik yang ditentukan dalam bentuk angka setelah menjalani proses pembelajaran (Muflihah, 2021). Menunjang hasil belajar yang baik maka dibutuhkan aktivitas belajar, karena tanpa adanya aktivitas belajar maka pengalaman belajar tidak akan terjadi, berpengalaman langsung dalam proses belajar adalah aktivitas belajar yang sangat membantu

peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam memandu proses belajar secara efektif. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu cara yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran di dalam kelas sesuai materi dan kondisi dalam kelas (Aqib & Murtadlo, 2011). Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban

dari suatu masalah yang dipertanyakan (Hosnan, 2014).

Berdasarkan temuan dari wawancara dengan seorang guru IPA di SMPN 6 Banjarmasin, ditemukan bahwa terdapat rendahnya prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas VII H dikarenakan kurangnya pengalaman belajar. Penyebab utamanya adalah penggunaan metode pembelajaran yang terbatas pada ceramah dan tanya jawab oleh guru. Selain itu, para peserta didik kelas VII sedang beradaptasi dengan pembelajaran di tingkat SMP setelah menyelesaikan sekolah dasar, sehingga pengalaman belajar mereka masih terbatas dan monoton.

Selama proses pembelajaran, model pembelajaran dan praktikum belum diterapkan secara efektif, sehingga peserta didik cenderung hanya menjadi pendengar atau penerima informasi dari guru dalam pembelajaran satu arah. Sebagai hasilnya, peserta didik cenderung kurang berpartisipasi secara aktif dan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru..

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang didukung oleh lembar kerja peserta didik, sebagai respons terhadap masalah dalam pembelajaran yang melibatkan topik pencemaran lingkungan. Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh kesulitan belajar yang mereka hadapi. Salah satu faktor yang berperan dalam rendahnya hasil belajar adalah kurangnya praktek belajar di luar sekolah, sebagaimana peserta didik jarang melakukan kegiatan belajar mandiri ketika guru tidak hadir. Selain itu, kurangnya minat siswa terhadap materi yang dianggap sulit juga menjadi faktor penyebab rendahnya hasil belajar.

Rendahnya hasil belajar juga dapat disebabkan oleh ketidakteraturan dalam proses belajar-mengajar, penyampaian materi yang membingungkan peserta didik oleh guru, serta kurangnya variasi dalam proses pembelajaran. Sebagai panduan untuk memandu proses belajar yang efektif, model pembelajaran digunakan sebagai kerangka konseptual.

Menurut Aqib & Murtadlo (2011), model pembelajaran merujuk pada metode atau pola yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran di kelas, di mana pendidik memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan kondisi kelas. Salah satu jenis model pembelajaran yang dikenal adalah model pembelajaran inkuiri, yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis peserta didik dalam mencari jawaban atas suatu masalah yang diberikan (Hosnan, 2014). Inkuiri terbimbing, sebagai salah satu variasi dari model pembelajaran inkuiri, melibatkan bimbingan yang luas dari guru, dengan sebagian perencanaannya ditangani oleh guru. Dalam inkuiri terbimbing, peserta didik diajak untuk merumuskan masalah atau pertanyaan, namun guru tetap memberikan bimbingan selama proses pembelajaran, tidak hanya membiarkan peserta didik bekerja tanpa arahan (Fathurrohman, 2015).

Memahami berbagai masalah yang muncul di atas, maka peneliti menerapkan solusi pembelajaran yang mana diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk melakukan penelitian dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan mencari dan menyelidiki, dimana peran guru cukup

dominan dalam membimbing siswa melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran discovery, model pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah (Mulyasa, 2016).

Dalam pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing, guru memiliki peran sebagai pembimbing dan fasilitator. Guru bertanggung jawab untuk memilih masalah yang akan dihadirkan di kelas untuk diselesaikan, meskipun terdapat kemungkinan peserta didik juga dapat memilih masalah yang ingin mereka pecahkan. Tugas selanjutnya bagi guru adalah menyediakan sumber belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam menyelesaikan masalah tersebut. Meskipun bimbingan dan pengawasan guru tetap diperlukan, namun intervensi guru terhadap kegiatan peserta didik dalam proses pemecahan masalah harus dikurangi (Fauziyah, 2015).

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris *inquiry* yang berarti “proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan” (Yuniastuti, 2016). Anggareni, dkk (2013) mengatakan strategi pembelajaran inkuiri adalah salah satu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya serta berperan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu memahami konsep dengan baik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Ajwar, Prayitno, dan Sunarno (2015) inkuiri terbimbing memiliki karakteristik yaitu peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan petunjuk-petunjuk berupa pertanyaan yang membimbing, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Pertanyaan yang dihadirkan berupa permasalahan di lingkungan sekitar, sehingga memotivasi rasa keingintahuan siswa dalam menggali informasi tentang permasalahan yang disajikan.

Ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu: (1) Konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah harus ditemukan oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran; (2) Masalah pada setiap kegiatan inkuiri dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan ataupun pernyataan; (3) Inkuiri harus dilakukan melalui kegiatan percobaan penyelidikan atau eksperimen; (4) Proses berpikir ilmiah, kritis, dan kreatif yang merupakan perwujudan dari operasi mental diharapkan terjadi selama proses inkuiri; (6) Sebelum siswa melakukan kegiatan inkuiri, guru perlu mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan pengarah agar proses inkuiri dapat berlangsung lebih efektif. (Sadia, 2014). Penelitian tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing sudah sering dilaporkan.

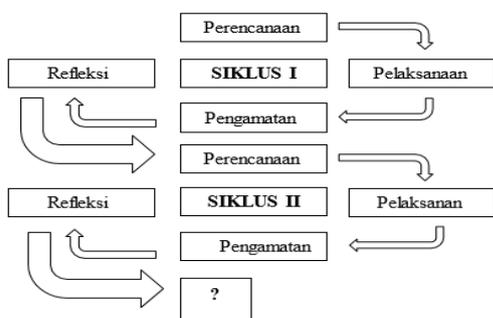
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, Wartono, Diantoro (2014) menyatakan bahwa terdapat perbedaan penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing integrasi *peer instruction*, pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran konvensional. Adapun media yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Soal Preetest dan Postest , LKPD pada penelitian

ini adalah untuk menunjang agar meningkatnya hasil belajar peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan guru sebagai pelaku utama dalam proses refleksi penelitian. Dalam upaya meningkatkan pembelajaran, peserta didik memiliki harapan untuk adanya perbaikan, peningkatan, dan perubahan yang lebih baik dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai secara optimal.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan masing-masing siklus memiliki empat tahapan. Dalam penelitian ini, digunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi serta dengan termasuk pengulangannya.

a. Perencanaan

Mempersiapkan sarana pembelajran yang mendukung terlaksananya tindakan penelitian yang diantaranya yaitu, pembuatan skenario pembelajaran, pembuatan media pembelajaran, serta pembuatan perangkat pembelajaran yang lainnya. Peneliti melakukan beberapa langkah dalam tahap ini diantaranya

membuat suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan guru mata pelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, serta merancang suatu instrumen penelitian diantaranya soal pre test dan soal post test, lembar kerja peserta didik.

b. Pelaksanaan

Dalam penelitian PTK, pelaksanaan mengacu pada tindakan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Peneliti berperan sebagai pengajar selama proses pembelajaran di kelas. Tahap pelaksanaan merupakan langkah penting yang harus dicapai sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti harus mematuhi dan teliti dalam menjalankan rencana yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan, dengan harapan mencapai hasil yang diinginkan.

c. Refleksi

Tahap refleksi memiliki tujuan untuk menganalisis dan memberikan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan, dengan tujuan dapat mencapai kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Kesimpulan yang diperoleh kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengimplementasikan langkah-langkah selanjutnya pada siklus berikutnya. Jika terdapat masalah yang ditemukan setelah proses pembelajaran, maka dilakukan perubahan atau penyempurnaan pada bagian yang dianggap kurang tepat. Hal ini menjadi pertimbangan dalam menyusun rencana pada siklus berikutnya.

Dalam penelitian ini, digunakan instrumen tes sebagai alat pengukuran kemampuan individu atau kelompok yang diteliti. Peneliti memberikan soal tes sebanyak dua kali, yaitu sebelum melakukan metode pembelajaran yang akan diteliti yang disebut dengan *pretest* tujuannya yaitu untuk dapat mengetahui kemampuan awal dari peserta didik. Dan yang kedua yaitu setelah melakukan metode pembelajaran yang akan diteliti yang disebut dengan *posttest* yang tujuannya itu untuk dapat mengetahui

kemampuan peserta didik setelah menggunakan metode pembelajaran tersebut. Pemberian *pretest* dan *posttest* dilaksanakan pada kedua siklus, yaitu pada siklus I dan siklus II.

Indikator keberhasilan ditentukan oleh efektivitas penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan bantuan lembar kerja peserta didik. Keberhasilan tersebut tercermin dalam peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I hingga siklus II, serta respon peserta didik yang tergolong tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum penelitian dilakukan, langkah persiapan melibatkan pengamatan terhadap proses pembelajaran didalam kelas. Hasil pengamatan oleh peneliti, melalui wawancara dengan guru mata pelajaran IPA, menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran masih relatif rendah. Hal ini terlihat dari hasil penilaian, di mana banyak peserta didik mendapatkan nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) yang jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya pemahaman ini terutama disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton, yang mengurangi minat peserta didik dan membatasi interaksi di antara mereka. Aktivitas peserta didik di dalam kelas terlihat kurang memadai, dimana mereka jarang aktif dalam menjawab pertanyaan terkait materi yang disampaikan; sebaliknya, mereka lebih cenderung diam dan mengamati teman sekelas mereka. Selain itu, mereka juga ragu untuk bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang belum jelas.

1) Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, peneliti telah mendapatkan hasil belajar peserta didik dalam topik pencemaran lingkungan. Hasil ini akan digunakan untuk menilai peningkatan prestasi belajar peserta didik. Dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Namun, terdapat juga sejumlah peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan tersebut. Ketuntasan belajar ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah, yang ditetapkan dengan skor minimal 65.

Berdasarkan hasil *pretest*, diperoleh bahwa total nilai peserta didik adalah 1.141 dengan rata-rata 35,63. Nilai tertinggi adalah 60 dan nilai terendah adalah 20, menunjukkan tingkat pencapaian yang sangat rendah. Dari pengukuran awal ini, dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta didik masih kurang memahami atau menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Namun, setelah mengikuti proses pembelajaran selama satu siklus dengan dua pertemuan, hasil *posttest* menunjukkan

adanya peningkatan yang signifikan. Total nilai peserta didik yang mencapai ketuntasan pada *posttest* adalah 2.360, dengan rata-rata 73,75. Nilai tertinggi yang dicapai adalah 80 dan nilai terendah adalah 60, menunjukkan tingkat pencapaian yang cukup tinggi.

Dalam konteks ini, hasil belajar peserta didik telah menunjukkan peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Namun, pada Siklus I, pencapaian hasil belajar yang diharapkan, seperti mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran IPA dengan nilai ≥ 65 , mencapai 80%, belum sepenuhnya tercapai.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dalam Siklus I, baik aktivitas belajar peserta didik, aktivitas guru, maupun hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Tahapan kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Namun, proses pembelajaran masih belum mencapai tingkat optimal. Pada pertemuan pertama, terdapat kendala di mana banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pembelajaran di kelas dan kurang fokus terhadap penjelasan guru mengenai materi pelajaran.

Sebagian peserta didik menunjukkan sikap kurang antusias dalam mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi yang belum dipahami, sehingga suasana di kelas menjadi kurang hidup. Peserta didik juga terlihat tidak nyaman saat melakukan diskusi kelompok karena penataan tempat duduk mereka diubah menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya tidak familiar satu sama lain, entah karena pengacakan atau penetapan oleh guru. Pembentukan

kelompok juga mengalami kesulitan dan kebisingan, namun guru tetap berupaya untuk menciptakan kembali ketenangan dalam kelas. Selain itu, partisipasi aktif peserta didik dalam kelompok masih kurang, seperti memberikan koreksi, mengemukakan pendapat, dan sebagainya. Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran lebih terkendali. Peserta didik mulai berinteraksi dan saling bertukar pikiran atau memberikan pendapat kepada anggota kelompoknya masing-masing.

Berdasarkan refleksi pada Siklus I, terdapat perbaikan yang terlihat pada Siklus II dalam mengatasi kelemahan-kelemahan berikut.

1. Guru berhasil mengoptimalkan penggunaan waktu agar semua tahap yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat terlaksana dengan baik.
2. Guru mampu menciptakan minat peserta didik agar lebih tertarik dan fokus saat mendengarkan penjelasan materi dari guru, sehingga mereka dapat mencapai nilai yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
3. Guru memberikan perhatian dan bimbingan lebih intensif kepada kelompok terutama kelompok yang kurang aktif dalam berdiskusi.
4. Guru menegaskan kepada peserta didik untuk lebih bertanggung jawab terhadap hasil kerja dan saling mendukung dengan anggota kelompoknya.

2) Hasil Belajar Siklus II

Penilaian hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat melalui rata-rata nilai yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* yang diberikan oleh guru kepada 32 peserta didik kelas VII. Diketahui bahwa ketuntasan belajar peserta didik pada *pretest* menghasilkan total nilai sebesar

1.440, dengan rata-rata nilai 45. Nilai tertinggi yang dicapai adalah 100, sedangkan nilai terendah adalah 40. Dari hasil evaluasi awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta didik pada awalnya masih belum memahami atau menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Namun, setelah mengikuti proses pembelajaran selama dua siklus dengan total 4 pertemuan, hasil *posttest* menunjukkan bahwa sejumlah besar peserta didik berhasil mencapai tingkat ketuntasan belajar. Total nilai mereka mencapai 3.200, dengan rata-rata 93,12. Nilai tertinggi yang dicapai adalah 100, sedangkan nilai terendah adalah 80, menunjukkan tingkat ketuntasan sebesar 93%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Berdasarkan data yang terkumpul pada Siklus II, terlihat bahwa aktivitas pembelajaran peserta didik, keterlibatan guru, dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Terdapat tiga tahap dalam proses pembelajaran, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan Siklus I. Pada Siklus II, proses pembelajaran sudah cukup terkelola. Dalam proses pembelajaran tersebut, peserta didik sudah mulai berinteraksi, saling bertukar pikiran, dan memberikan pendapat kepada teman sekelompoknya.

Nilai Hasil Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar kerja yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk membantu meningkatkan hasil belajar mereka dan

mengembangkan pengalaman belajar yang lebih baik. Penilaian hasil lembar kerja peserta didik difokuskan pada aspek inkuiri terbimbing. Secara keseluruhan, rata-rata prestasi peserta didik dalam mengerjakan lembar kerja pada pertemuan 1 hingga 4 adalah sebagai berikut: merumuskan masalah mencapai tingkat baik dengan persentase 76,38%. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang baik dalam membuat hipotesis, dengan skor rata-rata 82,59% yang termasuk dalam kategori baik. Kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan data juga menunjukkan kinerja yang baik, dengan skor rata-rata 84,45% yang berada pada kategori baik. Selain itu, peserta didik juga mampu menganalisis data dengan baik, dengan skor rata-rata 81,38% yang termasuk dalam kategori baik. Proses membuat kesimpulan juga menunjukkan hasil yang baik, dengan persentase rata-rata peserta didik sebesar 78,60% yang berada pada kategori baik.

Pembahasan

Penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri dengan bantuan lembar kerja peserta didik berhasil meningkatkan pengalaman belajar dan prestasi belajar peserta didik. Data hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik dari siklus satu ke siklus dua, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan dukungan lembar kerja peserta didik efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data terkait dengan pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam RPP. Data yang dikumpulkan melalui observasi ini fokus

pada aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Peningkatan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing menjadi salah satu tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini. Analisis terhadap aktivitas guru sangat penting guna memastikan berjalannya proses pembelajaran secara optimal.

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun, pada pertemuan pertama siklus I, terlihat bahwa proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, antara lain kurangnya perhatian peserta didik selama pembelajaran yang menghambat pemahaman materi dengan baik. Selain itu, motivasi belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan, keceriaan dan antusiasme dalam kelas perlu ditanamkan, serta keterampilan berkomunikasi lisan yang masih perlu ditingkatkan.

Pada pertemuan kedua siklus I, guru mulai melakukan peningkatan dalam metode pengajaran yang mengalami kekurangan pada pertemuan pertama siklus I, mengingat masih banyak peserta didik yang tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan yang diberikan. Selain itu, guru juga diminta untuk variasi dalam posisi

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan bantuan lembar kerja peserta didik memberikan pengalaman belajar yang baru bagi peserta didik dan

pengajaran, seperti berkeliling di kelas, untuk mengontrol dan mengurangi gangguan serta kantuk peserta didik, terutama yang duduk di belakang. Meskipun terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya terlaksana, proses pembelajaran di kelas berjalan dengan baik. Aktivitas guru memiliki dampak yang signifikan dalam pemahaman materi yang diperoleh oleh peserta didik. Semakin baik aktivitas yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran, maka hasil belajar dan pemahaman materi oleh peserta didik juga akan semakin baik

Peserta didik lebih fokus saat penyampaian materi dan mampu berpartisipasi dalam diskusi, meskipun dengan sedikit dorongan dari guru. Minat peserta didik terhadap pembelajaran telah berdampak pada kemajuan aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dapat dilihat dari persentase aktivitas guru, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kelas. Peningkatan tersebut disebabkan oleh upaya terus-menerus guru dalam melakukan perbaikan tindakan, seperti memberikan bimbingan dan hadiah, untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar peserta didik.

meningkatkan hasil belajar mereka pada mata pelajaran IPA dengan fokus pada materi pencemaran lingkungan di SMP Negeri 6 Banjarmasin. Temuan ini dapat dilihat dari hasil siklus I, yang terdiri dari 2 pertemuan, di mana peserta didik berhasil menyelesaikan *posttest* dengan total nilai

2.360 dan rata-rata nilai 73,75. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 80 dan nilai terendah adalah 60, menunjukkan tingkat ketuntasan yang cukup tinggi. Selanjutnya, pada siklus II yang juga terdiri dari 2 pertemuan, peserta didik berhasil menyelesaikan *posttest* dengan total nilai 3.200 dan rata-rata nilai 93,12. Nilai

tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan nilai terendah adalah 80, dengan tingkat ketuntasan mencapai 93%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan sukses.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT., serta kepada paparan para

dosen yang telah memberikan bimbingan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Ajwar, M., Prayitno, A., & Sunarno, W. (2015). Pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas termodifikasi terhadap prestasi belajar ditinjau dari berpikir kritis dan kedisiplinan belajar siswa kelas X MIA SMA Negeri 8 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Inkuiri*, 4 (3), 127-135.
- Anggareni, W. N., Ristiati, P. N., & Widiyanti, M. P. (2013). Implementasi strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep IPA siswa SMP. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 (1), 1-11.
- Aqib, Zainal dan Ali Murtadlo. 2012. Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif. PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, Bandung
- Fauziyah, Dewi. 2015. Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry Pada Mata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Pasar. Diakses dari <http://inquiry.pdf>. Diakses pada tanggal 21 maret 2023.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013. PT. Kalimedia, Yogyakarta.
- Hosnan. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Kurniawati, D. I., Wartono, & Diantoro, M. (2014). Pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing *peer instruction* terhadap penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal pendidikan Fisika Indonesia*, 10 (1), 36-46.
- Muflihah, A. (2021). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Index Card Match pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 152-160.
- Mulyasa. 2016. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sadia, W. I. (2014). *Model-model pembelajaran sains konstruktivistik*. Singaraja: Graha Ilmu
- Yuniastuti, E. (2013). Peningkatan keterampilan proses, motivasi, dan hasil belajar biologi dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas VII SMP Kartika V-1 Balikpapan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13 (1), 80-88.